

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebebasan dan pergulatan manusia terhadap segala sesuatu yang dihadapi adalah proses untuk mencari dan membentuk jati dirinya sendiri. Kebebasan kehendak untuk melakukan sesuatu tidak bermanfaat apabila orang tidak dapat memilih serta memahami dengan baik. Kebebasan berkehendak menyentuh hampir seluruh hal-hal yang dekat dengan kehidupan manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar.<sup>1</sup> Kebebasan berarti setiap keputusan individu yang diaktualisasikan dalam tindakan konkret bersifat personal. Keputusan individu tidak seutuhnya berdasarkan pada otoritas di luar subjek. Kebebasan itu akan menjadi sempurna apabila diarahkan kepada Allah.<sup>2</sup>

Dewasa ini keberadaan hati nurani dalam diri manusia semakin kurang diperhatikan. Keadaan yang demikian pula tentu dapat menimbulkan suatu penurunan nilai luhur pada manusia yang pada hakikatnya diciptakan Allah sebagai makhluk yang berakal budi dan berperasaan. Penurunan nilai luhur pada manusia ini dapat dilihat dari pelbagai peristiwa yang tidak terpuji dan tidak dapat diterima di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Selain itu, kehidupan manusia dewasa ini juga dihadapkan dengan adanya perkembangan. Kehidupan manusia yang pada dasarnya diciptakan dalam kerapuhan dan menuntut

---

<sup>1</sup> Victor Delvy Tutupary, "Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama," *Jurnal Filsafat* 26, No. 1 (2016): 137.

<sup>2</sup> Paus Yohanes Paulus II, (*Promulgator*) *Chatecismus Ecclesiae Catholicae, Katekismus Gereja Katolik, Dalam P. Herman Embuiru, SVD (Penerjemah)* (Ende: Provinsi Gerejawi Nusra, 1995), No. 1731. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan KGK dan nomornya.

kerjasama dengan orang lain, sekarang ini sedang menghadapi tantangan. Tantangan muncul karena sikap manusia yang mementingkan diri sendiri, tidak memperhatikan orang lain, dan menganggap semuanya telah terpenuhi tanpa bantuan dari orang lain. Akibat dari sikap seperti ini adalah munculnya berbagai problem di dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihindari, melainkan yang bersumber pada manusia itu sendiri.

Kehidupan manusia pada era ini begitu beragam dan semakin bercorak individualistik dengan adanya kemajuan yang begitu pesat. Melalui akal budi, manusia selalu tergerak untuk menghadirkan dan menemukan hal baru. Keadaan manusia masa sekarang menghantar manusia untuk perlahan-lahan meninggalkan gaya hidup dan norma aturan yang lama menuju ke arah yang lebih modern. Hal yang prinsipil adalah bahwa keadaan hidup dan dengan situasi apapun seseorang perlu mempertimbangkannya melalui hati nuraninya untuk membedakan pilihan bebas itu. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebebasan untuk menentukan arah tujuan untuk melakukan sesuatu sehingga tahu menggunakan pikirannya untuk bertindak. Kebebasan individu merupakan kebebasan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan bagi dirinya sendiri tanpa melanggar kebebasan orang lain.

Pada hakekatnya manusia memiliki kebebasannya masing-masing karena dengan berekspresi ia telah menunjukkan dan mengungkapkan martabatnya sebagai manusia. Secara bebas manusia merupakan makhluk yang dapat menentukan diri dan mengambil keputusan sendiri. Dengan mengandalkan kemampuannya sendiri terkadang manusia bertindak tanpa lagi memperhatikan prinsip-prinsip yang ada sehingga menciptakan dan melanggar nilai tatanan hidup yang berlaku. Orang-orang mendukung kebebasannya dengan cara yang salah, dan mengartikannya sebagai kesewenang-wenangan untuk berbuat apapun sesuka hatinya,

juga kejahatan.<sup>3</sup> Masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat tidak hanya terbatas pada hal-hal besar saja, melainkan juga hal yang kecil dan ringan. Hal ini seringkali dapat melukai orang lain bila tindakan tersebut tidak dipertimbangkan dengan baik. Masalah-masalah yang lebih besar, dapat ditinjau dari tindakan kekerasan kata, pembulian, rasisme, dan pendiskriminasian kaum minoritas. Perbuatan demikian tentu dapat membawa korban pada resiko yang tidak diinginkan karena merasa bahwa martabat mereka sebagai manusia tidak dihargai.

Sebuah pilihan dan putusan yang benar merupakan sebuah keputusan yang sungguh didasarkan pada hati nurani. Dan melalui suara hati, manusia dalam hidup bermasyarakat akan selalu dituntun untuk menjadi pribadi yang berperilaku positif. Manusia akan mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk melalui penilaian dalam situasi tertentu. Hati nurani akan menghantar manusia untuk kembali menuntut manusia pada ekspresi diri yang tepat. Oleh karena itu, dengan berlandaskan hati nurani manusia mampu untuk bersikap secara baik.

Namun dalam kenyataannya fakta menunjukkan bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang bebas menggunakan kebebasannya itu secara tidak bertanggungjawab. Terkadang orang tidak dapat bertanggung jawab atas perbuatannya. Ia melakukan sesuatu tanpa memikirkan baik buruknya tindakannya itu. Hal inilah yang menjadikan manusia terus terbelenggu dan terjebak dengan situasi ini. Dengan mengandalkan kekuatannya sendiri manusia tidak menyadari dirinya sebagai makhluk yang bernilai. Berhadapan dengan itu,

---

<sup>3</sup> Konsili Vatikan II, “*Gaudium et Spes, Kontitusi pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini*, Dalam R. Hardawiryana SJ (Penerjemah)” (Jakarta: Obor, 1993), Artikel 17. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan GS dan nomor artikelnya.

salah satu cara yang digunakan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan ialah kemauan manusia untuk menghidupkan dan menyadarkan kembali peran hati nurani dalam dirinya. Kesadaran akan hati nurani dalam setiap individu menjadi patokan penilaian moral dalam masyarakat.

Kecenderungan manusia untuk tidak bertanggungjawab atas tindakannya menunjukkan tidak adanya tempat bagi suara hati sehingga yang ada hanyalah keinginan hasrat pribadi yang tinggi. Dengan demikian ia merusak keteraturan hubungan yang sejati dengan Allah, begitu pula hubungannya dengan diri sendiri, sesama dan segenap ciptaan.<sup>4</sup> Dengan demikian tindakan seseorang akan terus mengarah pada tindakan yang jahat karena keinginannya yang kuat untuk berbuat dosa. Pada akhirnya di dalam batinnya manusia terus mengalami perpecahan.<sup>5</sup>

Pandangan Gereja tentang kebebasan di era digital adalah suatu upaya agar, manusia semakin menyadari nilai-nilai moral dalam hidup, sehingga orang tidak semata-mata menggunakan kebebasannya demi kepentingan diri maupun kelompok. Hal ini menjadi salah satu pokok keprihatinan bagi Gereja. Dengan perkembangan yang cepat, media digital tidak hanya digunakan untuk memberikan informasi melainkan telah menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Perkembangan cepat media digital, telah berpengaruh terhadap kehidupan Gereja. Kehadiran media digital tentu membawa pandangan baru dan cara hidup baru bagi umat Allah sebagai anggota Gereja.

Dalam media digital hal yang paling utama ditunjukkan adalah tentang bagaimana kebebasan berekspresi itu ditampakkan. Gereja pada awalnya mendukung kebebasan

---

<sup>4</sup> *GS.*, Artikel. 13.

<sup>5</sup> *Ibid.*,

berekspresi dan memberi apresiasi dengan kehadiran media dalam membantu setiap elemen masyarakat. Dengan sarana perkembangan yang maju internet telah memberi dampak dan mengubah pola hidup manusia yang baru. Begitu mudah orang memojokkan dan menghakimi orang lain tanpa berpikir tentang pentingnya memastikan kebenaran informasi atau analisis tentang orang tersebut.<sup>6</sup> Kebebasan yang dilakukan akan melanggar kebebasan orang lain bila tanpa peran dari suara hati. Setiap tindakan komunikasi semestinya selalu mengandaikan mode komunikasi intrapersonal, yakni kemampuan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri sebelum berkomunikasi dengan orang lain yaitu kemampuan untuk merenung sebelum berbicara, menimbang hati nurani, memikirkan nasib orang lain, dan menakar kepantasan serta kelayakan tindakan dan ucapan.<sup>7</sup>

Dalam usaha untuk menjaga kenyamanan dan kesatuan hidup bermasyarakat dari pelbagai masalah yang terjadi, lembaga pemerintah juga telah mengaturnya dengan berbagai norma dan hukum dalam peraturan perundang-undangan. Selain itu juga, lembaga Agama perlu hadir dalam upaya untuk membentuk moralitas hidup manusia. Gereja Katolik dalam hal ini telah hadir di tengah dunia untuk memperhatikan moralitas hidup dan secara khusus menyadarkan tentang keberadaan hati nurani. Hati nurani sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia dan dalam membangun relasi dengan orang lain di dalam hidup masyarakat. Demikian relasi pribadi manusia yang baik dalam hidup harus berakar dan bersumber pada ajaran Yesus Kristus.

---

<sup>6</sup> Agus Sudibyo, *Jagat Digital. Pembebasan Dan Penguasaan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), 365.

<sup>7</sup> *Ibid.*

Gereja dalam hal ini melihat begitu banyak kejanggalan dan kesenjangan digital yang terjadi akibat penyalahgunaan kebebasan berekspresi dari para pengguna media digital yang mengakibatkan degradasi moral dan martabat manusia. Oleh karena itu, manusia mencapai martabat itu bila ia membebaskan diri dari nafsu-nafsu mengejar tujuannya dengan secara bebas memilih apa yang baik. Hal ini menimbulkan keprihatinan tentang bagaimana kebebasan berekspresi itu menjadi sebuah masalah yang begitu kompleks dan terus berlanjut. Demi memperjuangkan dan mengangkat martabat manusia agar selalu berperilaku secara baik dan benar, maka Gereja memiliki peran penting dalam menanggapi situasi hidup saat ini.

Atas dasar latar belakang ini maka penulis tertarik untuk menulis dan menyusun eksplorasi sebuah tulisan di bawah judul **“PERAN HATI NURANI DALAM MEMBENTUK KEBEBASAN BEREKSPRESI DI ERA DIGITAL DALAM TERANG AJARAN GEREJA**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa itu suara hati atau hati nurani?
2. Apa itu kebebasan berekspresi di era digital?
3. Bagaimana memahami hati nurani dan perannya sebagai dasar dalam membentuk kebebasan berekspresi di era digital dalam terang ajaran Gereja?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Menjelaskan tentang konsep hati nurani.
2. Menguraikan tentang kebebasan berekspresi di era digital.
3. Menguraikan tentang peran hati nurani dalam membentuk kebebasan berekspresi dalam terang ajaran Gereja.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Seluruh Umat Allah**

Tulisan ini bermanfaat bagi segenap umat Allah supaya semakin dewasa dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan hati nurani yang benar dan sebagai dasar dalam membedakan pilihan yang baik dan yang tidak baik.

### **1.4.2 Bagi Mahasiswa-Mahasiswi Fakultas Filsafat**

Tulisan ini merupakan suatu kontribusi bagi seluruh Civitas Academica Fakultas Filsafat UNWIRA untuk mendorong mereka dalam memahami peran hati nurani yang sesungguhnya dan bagaimana berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etis dalam kehidupan bersama.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Sebagai seorang calon imam, karya ilmiah ini menjadi penting guna mengembangkan pemahaman penulis mengenai hati nurani sekaligus memperluas pengetahuan dan menjadi pegangan dasar dalam kehidupan di tengah Gereja dan masyarakat.

### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam proses penulisan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka untuk menjawab persoalan yang ada. Penulis membuat sebuah studi Pustaka berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. Adapun beberapa sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dan secara ringkas akan diuraikan isinya yakni: Pertama, Dokumen Konsili Vatikan II sebagai sumber utama. Kedua; Kitab Suci, Dokumen-dokumen resmi Gereja lainnya serta buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penulisan ini. Dengan mempelajari ini, penulisan menghadirkan anjuran-anjuran atau seruan-seruan Apostolik yang dikeluarkan oleh Magisterium untuk mengajak seluruh anggota Gereja dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Penulis juga menghadirkan sumber-sumber sekunder atau tambahan yang bertujuan untuk membantu penulis dalam mengkaji dan menguraikan tulisan ini. Sumber-sumber ini diambil dari buku-buku bacaan yang memiliki korelasi dengan yang lain sehingga tulisan ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Dengan mendasarkan diri pada metode penulisan di atas, penulis akhirnya mencapai suatu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok penelitian.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan, di mana penulis memberi penjelasan awal mengenai tema yang akan digarap. Bagian pendahuluan meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam Bab II, penulis menyajikan gambaran umum tentang hati nurani dan beberapa pokok bahasan antara lain, term-term, konsep hati nurani secara umum, dan unsur-unsur pokok hati nurani dalam ajaran Gereja, serta aspek-aspek dari hati nurani itu sendiri. Dalam Bab III, penulis menguraikan tinjauan umum tentang kebebasan berekspresi di era digital dan beberapa pokok bahasan yaitu arti kebebasan berekspresi era digital, kebebasan berekspresi sebagai salah satu pokok keprihatinan Gereja, etika digital (*digital ethics*), dalam kekristenan dan masalah kebebasan berekspresi di era digital. Dalam Bab IV, penulis menjabarkan secara rinci mengenai peran hati nurani dalam membentuk kebebasan berekspresi di era digital dalam terang ajaran Gereja. Bab ini terdiri dari hati nurani sebagai dasar kebenaran dalam berekspresi, kebebasan berekspresi selalu berpusat kepada kebenaran, hati nurani sebagai sumber dalam kebebasan berekspresi, hati nurani sebagai hukum Allah dalam kebebasan berekspresi, hati nurani mempertemukan kebebasan berekspresi dengan Allah. Bab V, merupakan bab penutup, di dalamnya penulis menyajikan kesimpulan dan saran.